

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian merupakan paradigma post-positivisme. Patton mengatakan, pada paradigma ini berisikan tentang sudut pandang terhadap dunia dan penyederhanaan tentang hal yang tabu dimasyarakat dan karena itu juga digunakan dalam penelitian untuk menentukan bagian-bagian penting dan apa yang kurang dari penelitian. (Haryano, 2020). Paradigma post positivisme menganut filosofi determinisme sehingga memiliki dampak terhadap suatu hasil atau akibat.

Post-positivisme membahas mengenai sebuah topik yang dapat menggambarkan kebutuhan yang perlu diidentifikasi dan menentukan nilai sebuah sebab yang dapat mempengaruhi sebuah hasil yang dapat dikatakan seperti sebuah percobaan. Pengetahuan ini mulai berkembang melalui lensa post-positivisme secara akurat dan juga objektif dalam mengukur dan mengamati realitas dunia (Creswell, 2018).

Dengan mencari hal yang menyebabkan sebuah peristiwa kemungkinan terjadi di dalam kenyataan dunia merupakan paradigma post-positivisme, dan juga menekankan pada temuan dan pengujian teori yang ada (Elmada, 2015).

Post positivisme merupakan paradigma yang digunakan pada penelitian untuk menemukan pola komunikasi keluarga dengan anak penyandang disabilitas (autis) tentang pola komunikasi orang tua dan anaknya melalui wawancara dan sertifikasi data yang memakai teori terpilih.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. (Creswell, 2018) Penelitian kualitatif mengimpementasikan data teks dan gambar, diikuti dengan keunikan langkah berupa analisis data dan pembuatan berbagai rencana. Penelitian kualitatif juga akan memberikan

kekayaan kontekstual, yang memberikan peneliti untuk mempelajari kehidupan dan pemikiran orang-orang dalam latar yang berbeda. Yin (2016). Penelitian kualitatif juga dapat dipilih untuk menginterpretasikan sebuah realitas sosial yang diteliti (Arouf & Aisyah, 2020).

Dalam hal ini, penelitian digunakan untuk menemukan informasi yang spesifik dan dapat dilihat dari sudut pandang yang luas, karena komunikasinya bersifat dua arah ketika pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dengan informan, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang dikumpulkan kurang detail. Orang tua dan anaknya pun sebagai narasumber akan lebih mudah untuk menyampaikan informasi kehidupan sehari-harinya karena dilakukan secara bertemu langsung dibandingkan kuesioner.

3.2.2 Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini merupakan deskriptif. Kerangka kerja deskriptif adalah upaya menafsirkan data. Menurut Yin (2016), kerangka deskriptif mempunyai hasil akhir yang menunjukkan tidak sebatas pertanyaan dan isu pada awal saja, tetapi juga temuan dan informasi terbaru. Hal ini juga bisa menjadi cara untuk menghasilkan ide-ide baru yang mungkin berbeda dari tujuan yang disajikan diawal penelitian.

Sedangkan, menurut Neuman dalam Elmada (2015), tujuan dari penelitian deskriptif adalah mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat tentang fenomena tersebut. Peneliti bertujuan untuk menjelaskan secara detail dan ringkas pola komunikasi orang tua pada anak autisme dan kaitannya pada teori yang peneliti gunakan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang memandang objek menjadi sebuah kasus (Samsu, 2017). Menurut Schramm dalam Yin (2018), studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan sebuah atau serangkaian keputusan dengan cara apa dan bagaimana hasilnya. Yin (2018) mengatakan bahwa studi kasus dapat digambarkan dengan tiga hal sebagai berikut.

1. Mampu menghadapi situasi yang berbeda dan informasi serta hasil juga menjadi banyak variabel yang menarik.
2. Menggunakan pengembangan dari pengukuran teoritis yang telah dilakukan sebelumnya sebagai pedoman perancangan, mengumpulkan data, menganalisis data dan hasil.
3. Berbagai sumber bukti digunakan serta informasi kini tersedia berasal dari hasil triangulasi.

3.4 Informan

Teknik pemilihan informan melalui teknik *purposive sampling*. Tujuan dari *purposive sampling* untuk memilih peserta dengan cara yang ditargetkan yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk mendapatkan banyak informasi yang juga penting untuk penelitian peneliti. (Yin, 2016). Pada penelitian yang mengacu kepada pemahaman yang ada, dipilih 4 informan yang sesuai dengan penelitian.

Peneliti memilih informan yang merupakan orang tua dari keluarga dengan anak remaja autisme untuk mendapatkan informasi dan juga perspektif dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme. Di bawah ini adalah daftar keluarga yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Keterangan
1	Ika Buniarti (43 tahun)	Ibu
2	Arwinda Trenasih Soetanto (50 tahun)	Ibu
3	Nieke Koesoema Wardhany (55 tahun)	Ibu
4	Tji Meike Febrianti (47 tahun)	Ibu

Peneliti memilih informan dari keluarga Ika Buniarti, karena ibu Ika Buniarti memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Jonathan Hazelino yang

berumur 11 tahun. Peneliti memilih keluarga ibu Arwinda Tresnasih Soetanto yang berumur 50 tahun dan memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Andrea Levina yang berumur 15 tahun. Peneliti memilih keluarga ibu Niekke Koesoema Wardhany yang berumur 55 tahun dan memiliki anak berkebutuhan khusus autisme bernama Maxmillian Bramantyo yang berumur 15 tahun. Peneliti memilih keluarga ibu Tji Meike Febrianti yang berumur 47 tahun dan memiliki anak berkebutuhan khusus autisme yang bernama Archie Sebastian Tatan yang berumur 14 tahun. Peneliti memilih keempat narasumber tersebut karena memenuhi kriteria yang dicari oleh peneliti yaitu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis pada usia remaja untuk memenuhi data penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang mendetail dibutuhkan melalui penelitian relevan. Penelitian kualitatif dan juga studi kasus mengumpulkan data melalui wawancara dan studi dokumen.

3.5.1 Wawancara

Menurut Yin (2018), tipe wawancara studi kasus yang dapat dilakukan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Prolonged Case Study Interviews*

Dalam jenis ini, waktu yang panjang dalam melakukan wawancara beserta interpretasi dan pendapatnya tentang peristiwa, orang atau ide, penjelasan dan makna masalah yang terkait dengan penelitian dan interpretasinya.

2. *Shorter Case Study Interviews*

Jenis wawancara ini tidak membutuhkan waktu yang lama, jenis ini dapat digambarkan transparan dan diasumsikan percakapan berdasarkan aturan studi kasus peneliti atau kedekatan dengan beberapa partisipan.

3. *Surveys Interview in Case Study*

Jenis ini menggunakan biasanya menggunakan kuesioner terstruktur yang dibuat dari studi kasus, dengan hasil data kuantitatif sebagai bukti studi kasus.

Yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melalui tipe wawancara kualitatif yang akan membangun sebuah hubungan sosial dan juga membuat partisipan lebih terbuka dengan cara memahami dari sudut pandang partisipan. Peneliti menggunakan jenis wawancara *prolonged case study interviews*, di mana sangat berguna untuk mengumpulkan informasi bagaimana dan hasil yang dicapai dengan melaksanakan komunikasi keluarga dengan anak autis remaja.

3.6 Keabsahan Data

Penggunaan metode triangulasi dilakukan untuk teknik validasi data. Yardley dalam Yin (2018) mengatakan metode triangulasi adalah hal yang tidak berbeda dari prinsip navigasi, keberadaan garis pemotong berdasarkan perbedaan titik referensi guna memberikan petunjuk lokasi yang tepat dari suatu objek.

Dengan demikian, hal ini memungkinkan dari penemuan, hasil sampai yang disimpulkan dari suatu studi kasus dapat tingkat keakuratan tinggi dan meyakinkan sebab didasari oleh perbedaan sumber (Yin, 2018). Pada studi evaluasi, Patton menjelaskan terdapat empat jenis triangulasi:

1. Triangulasi sumber data (*data triangulation*)
2. Triangulasi di antara pengevaluasi yang berbeda (*investigator triangulation*)
3. Triangulasi perspektif terhadap data yang sama (*theory triangulation*)
4. Triangulasi metode (*method triangulation*)

Pada penelitian ini digunakan jenis triangulasi sumber data (*data triangulation*) untuk melakukan evaluasi data. Triangulasi sumber data cocok digunakan untuk teknik mengumpulkan data yaitu wawancara beberapa informan. Dari beberapa data partisipan yang telah didapat kemudian diolah menggunakan triangulasi data agar meraih keakuratan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data di dalamnya terdapat proses mencari pola, ide, dan konsep yang menjanjikan. Berikut merupakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2018), yaitu:

1. Perjodohan pola
2. Membangun penjelasan
3. Analisis deret waktu
4. Model logika
5. Perpaduan silang antar kasus

Teknik perjodohan pola merupakan cara yang digunakan untuk menganalisisnya. Dengan dilakukannya cara ini bertujuan untuk membandingkan gagasan yang dimiliki dengan data-data yang diperoleh dengan proses wawancara kepada beberapa partisipan.

Menurut Yin (2018), sebuah penelitian memiliki lima komponen penting, yakni:

1. Pertanyaan penelitian
2. Proporsi (jika ada)
3. Unit analisis
4. Pengaitan logika antara data dengan proporsi
5. Kriteria dalam menginterpretasikan temuan

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik perjodohan pola berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk menganalisis data. Selain itu juga nantinya akan melakukan analisa terhadap lima komponen penting di atas. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diinterpretasikan dan jika memiliki kesamaan pola, sehingga dapat memperkuat validitas konstruk pada penelitian.